

## Analisis Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat Sebagai Dampak Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Penggerak Wisata Desa Candirejo) Tahun 2022

\*Dani Setyowati, Moh Gamal Rindarjono, Gentur Adi Tjahjono

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*danisetyowati2018@student.uns.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 12/12/2022

Revision: 28/12/2024

Accepted: 01/01/2025

### KETENTUAN SITASI

**Setyowati, D.,  
Rindarjono, G. M.,  
Tjahjono, A. G. (2025).**  
*Analisis Perubahan  
Perilaku Ekonomi  
Masyarakat Sebagai  
Dampak Pengembangan  
Wisata Berbasis  
Masyarakat (Studi Kasus  
Penggerak Wisata Desa  
Candirejo) Tahun 2022.*  
Geadidaktika. Vol. 5, No. 1.

Copyright © 2025

Geadidaktika (E-ISSN  
2774-339X)

[https://dx.doi.org/10.20961/  
gea.v5i1.68440](https://dx.doi.org/10.20961/gea.v5i1.68440)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Candirejo, salah satu desa wisata di Kabupaten Magelang yang memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan oleh masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata yang dikelola oleh masyarakat melalui Koperasi Candirejo terus berkembang berkat beragam atraksi yang ditawarkan. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui distribusi dan potensi objek wisata di Desa Candirejo; (2) untuk menganalisis dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat; dan (3) untuk mengevaluasi perubahan perilaku ekonomi masyarakat Desa Candirejo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) distribusi objek wisata menunjukkan pola yang merata, dengan dua kelas potensi yaitu kelas kurang potensial dan cukup potensial. (2) Dengan potensi pariwisata ini, masyarakat mengembangkannya dan merasakan dampak ekonomi berupa pembukaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, meskipun ada dampak negatif berupa ketergantungan beberapa responden pada sektor pariwisata. (3) Perubahan perilaku ekonomi muncul di masyarakat yang tergolong sebagai penggerak pariwisata, dengan perubahan mata pencaharian dan peningkatan pendapatan di beberapa kelompok pendapatan.

**Kata kunci:** Pariwisata, Distribusi, Dampak, Perubahan Perilaku Ekonomi, Desa Candirejo.

### ABSTRACT

This research was conducted in Candirejo Village, which is one of the tourist villages in Magelang Regency with tourism potential that can be developed by the local community. The development of tourism by the community through the Candirejo Cooperative has been progressing due to the variety of attractions offered. The objectives of this study are: (1) to assess the distribution and potential of tourist attractions in Candirejo; (2) to analyze the economic impact of tourism development involving the community; and (3) to evaluate changes in the economic behavior of the residents of Candirejo Village. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis is performed using the interactive analysis model proposed by Miles & Huberman. The findings indicate that (1) the distribution of tourist

*attractions showed a uniform pattern, and there were two potential classes in the Candirejo tourist attraction, namely the less potential and sufficient potential classes. (2) With this tourism potential, the community develops it and feels the economic impact, namely the opening of employment opportunities and increased income. The negative impact felt was the dependence of some respondents on the world of tourism. (3) Thus, changes in economic behavior arise in the community which is classified as a tourism driver with changes in people's livelihoods in each period and an increase in income in several income groups.*

**Keywords:** *Tourism, Distribution, Impact, Changes in Economic Behavior, Candirejo Village.*

## **A. PENDAHULUAN**

Disebutkan dalam Pasal 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa pemerintah bersama lembaga terkait dengan aspek wisata dan kepariwisataan akan bertanggung jawab untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan pariwisata guna mendukung pembangunan sektor ini. Pengembangan pariwisata telah meluas ke berbagai konsep, seperti pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*), pariwisata pedesaan (*rural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*). Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk memastikan pariwisata dapat diterapkan di daerah tujuan wisata, khususnya di kawasan pedesaan. Yoeti (1996) dan Suwena (2010) menyatakan bahwa salah satu pendekatan pengembangan pariwisata alternatif yang efektif dalam membangun pedesaan secara berkelanjutan adalah dengan membentuk desa wisata.

Febiana dan Pangestuti (2018) menjelaskan bahwa pengembangan industri pariwisata, khususnya melalui desa wisata, membawa dampak positif terhadap ekonomi wilayah, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan desa, peningkatan permintaan terhadap produk lokal, serta perbaikan fasilitas dan infrastruktur untuk masyarakat. Pariwisata modern menjadi penggerak utama pembangunan sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada penciptaan lapangan pekerjaan, investasi lokal, serta pengembangan infrastruktur.

Dengan demikian, secara tidak langsung pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat dimana dalam hal ini masyarakat sebagai agen penggerak akan menimbulkan perubahan kehidupan ekonomi. Arintoko et al., 2018 dalam penelitiannya mengemukakan bahwa telah muncul beberapa desa wisata di sekitar wilayah Candi Borobudur dengan pengembangan yang berbeda-beda tergantung dengan faktor penunjangnya. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup lokasi dan

jarak, keberadaan objek wisata di desa seperti wisata alam, seni, produk kerajinan, serta kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Salah satu daerah wisata yang berpotensi untuk dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal di dalamnya adalah Desa Candirejo. Dengan modal pesona alam yang terdapat di Desa Candirejo seperti Sungai Elo dan Perbukitan Menoreh dikembangkan oleh masyarakat menjadi beberapa potensi objek wisata seperti pesona Perbukitan Menoreh, Watu Kendil, Tempuran, Banyu Asin serta pesona Sungai Progo dan Sileng.

Selain beberapa objek wisata alam, beberapa warisan budaya leluhur juga diperkenalkan oleh masyarakat kepada wisatawan yang berkunjung seperti budaya Saparan Perti Desa, budaya Ilag-ilag, dan budaya Nyadran. Dari beberapa objek wisata dan warisan leluhur yang terdapat di Desa Candirejo kemudian dilakukan pengembangan sehingga pada tahun 2003 Bupati Kabupaten Magelang mengeluarkan SK No.556/1258/19/1999 yang berisikan menetapkan bahwa Desa Candirejo merupakan salah satu “Desa Binaan Wisata Kabupaten Magelang.” Setelah resmi ditetapkan menjadi sebuah desa wisata, pemerintah desa menjadikan masyarakat lokal sebagai agen penggerak wisata Candirejo. Masyarakat yang tergabung ke dalam pengelola potensi wisata diberikan kepercayaan untuk mengembangkan potensi yang ada agar lebih dikenal orang banyak dan masyarakat dapat mengambil keuntungan dari itu, sehingga hal ini menjadikan masyarakat beralih pekerjaan dan terjun ke dunia wisata. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) mengetahui persebaran dan potensi obyek wisata di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur, (2) mengetahui dampak ekonomi yang diimbulkan dari pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat Desa Candirejo Kecamatan Borobudur, (3) mengetahui perubahan perilaku ekonomi masyarakat di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian mencakup pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami penyebab suatu fenomena.

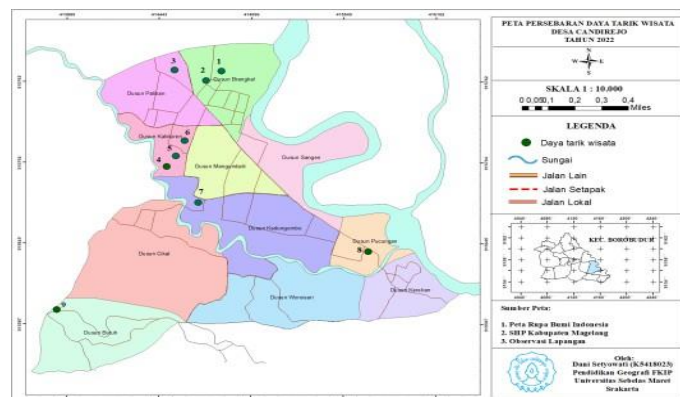
Subjek penelitian ini adalah para penggerak pariwisata di Desa Candirejo yang tergabung dalam koperasi desa wisata. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis meliputi (1) persebaran daya tarik wisata dianalisis dengan teknik analisis tetangga terdekat menggunakan ArcGIS; (2) potensi objek wisata dianalisis berdasarkan indikator pengembangan potensi daerah wisata dalam Jannah (2018), menggunakan enam kriteria: atraksi, aksesibilitas, amenitas, paket wisata yang tersedia, aktivitas, dan pelayanan tambahan; (3) dampak pengembangan wisata dan perubahan perilaku ekonomi penggerak wisata dianalisis dengan model interaktif yang disajikan secara deskriptif menurut Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat komponen: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persebaran & potensi obyek wisata

#### a. Persebaran daya tarik wisata



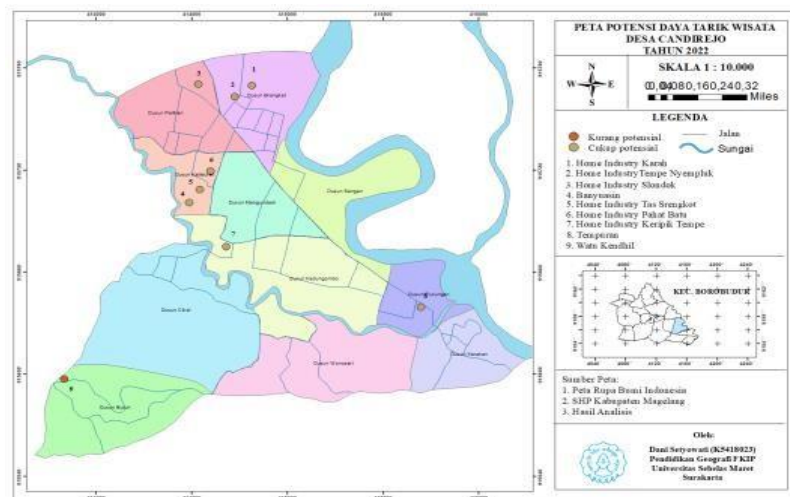
Gambar 1. Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Desa Candirejo Tahun 2022

Sumber : Analisis Penulis

Hasil analisis tetangga terdekat oleh bantuan Arcgis 10.8 didapatkan informasi bahwa pola persebaran obyek wisata di Desa Candirejo mengikuti pola seragam. Pola seragam diketahui dari nilai *z-score* yang didapatkan yaitu 2.05. Skor tersebut berada di rentang nilai 1.96 – 2.58 yang menunjukkan pola persebara seragam yang mendekati signifikan.

Arisca dkk (2020) menyebutkan bahwa pola seragam terjadi karena jarak antar lokasi relative sama. Hasil analisis tetangga terdekat belum memiliki nilai akhir yang signifikan, hal ini dikarenakan terdapat 2 obyek wisata yang berada di dusun yang jauh dari obyek wisata lainnya. Hal ini sesuai dengan keadaan dilapangan yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa *home industry* yang terletak berdekatan dan masih dalam satu dusun, namun juga terdapat obyek wisata yang berada di dusun yang jauh. Persebaran yang cenderung mengikuti pola seragam karena lebih dominan jarak antar daya tarik wisata yang memiliki jarak yang relative sama.

**b. Potensi obyek wisata**



Gambar 2. Peta Potensi Daya Tarik Wisata Desa Candirejo Tahun 2022  
Sumber : Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil analisis potensi wisata menurut Burhalis dalam Jannah (2018) membagi kelas potensi daya tarik wisata menjadi 3 kelas. Kelas potensi yang dimiliki oleh Watu Kendhil adalah kelas kurang potensial. Sedangkan *home industry* slondok, karah, tempe nyempluk, tas srengkot, pahat batu, tempe keripik, Tempuran, Banyuasin memiliki kelas potensi cukup potensial.

**2. Dampak ekonomi**

**a. Dampak positif**

Dampak positif yang dirasakan oleh warga setempat khususnya yang tergabung menjadi penggerak wisata adalah adanya peluang kerja dan peningkatan pendapatan.

### 1) Peluang kerja

Sebelum adanya pengembangan wisata oleh masyarakat, peluang kerja yang dapat dimanfaatkan tergolong sangat rendah, karena angka peluang kerja menunjukkan kurang dari 50% yaitu di angka 16%. Hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis usaha wisata yang cukup sedikit, sehingga mempengaruhi tenaga kerja produktif yang dibutuhkan. Berbeda dengan tahun sesudah adanya pengembangan wisata, menunjukkan bahwa adanya peningkatan peluang kerja bagi masyarakat yang cukup tinggi sebesar 99%, hal ini dipengaruhi oleh semakin bervariasi lapangan pekerjaan yang dirintis dan dikembangkan oleh masyarakat, yang memungkinkan terjadi penyerapan tenaga kerja yang cenderung banyak pula.

2) Peningkatan pendapatan Masyarakat lokal yang tegabung menjadi pelaku wisata akan menerima pendapatan tambahan yang dihasilkan dari bekerja di dunia wisata. Para pelaku wisata menyebutkan bahwa dunia wisata menjanjikan tambahan pendapatan yang cukup baik karena sebagian besar dari parapelaku wisata menjadikan dunia wisata sebagai pekerjaan sampingan. Dengan jam kerja yang tidak tiap hari dan cenderung sedikit karena adanya sistem *rolling* menjadikan mereka tetap beroperasi dalam pekerjaan pokok.

## **b. Dampak negatif**

### 1) Ketergantungan kepada wisata

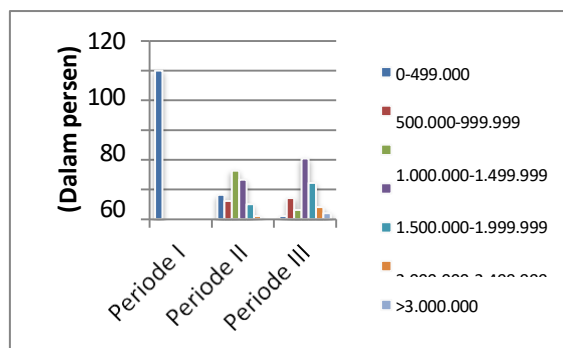
Dampak negatif yang dirasakan adalah adanya rasa ketergantungan dengan dunia wisata. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di lapangan, beberapa responden menyebutkan bahwa semakin lama berada di dunia wisata akan semakin menimbulkan rasa bergantung pada dunia wisata. Meskipun para pelaku wisata menjadikan sektor wisata sebagai pekerjaan sampingan, ternyata tidak dapat dihindari munculnya rasa ketergantungan di beberapa kelompok pelaku wisata. Munculnya rasa ketergantungan ini karena masyarakat semakin merasakan dampak positif yang mampu menunjang kehidupan sehari-hari.

### 3. Perubahan perilaku ekonomi masyarakat

#### a. Perubahan matapencaharian masyarakat

Menurut Karl Marx dalam Fahlia, Edi dan Ramadhan (2019) perubahan struktur ekonomi masyarakat dapat dilihat dari persoalan pemenuhan materi, hal ini merujuk pada lapangan usaha maupun pembagian pendapatan ke dalam beberapa sektor. Berdasarkan pendapat tersebut matapencaharian masyarakat merupakan parameter dari perubahan perilaku ekonomi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa pengembangan desa wisata di Candirejo tidak memberikan perubahan pekerjaan yang begitu signifikan. Justru masyarakat menjadikan dunia wisata sebagai pekerjaan sampingan dan tidak mengunggulkan dunia wisata sebagai penghasilan utama.

#### b. Perubahan pendapatan



Gambar 3. Grafik Perubahan Pendapatan Dalam 3 Periode

Sumber : Analisis Penulis

Pada periode I peluang kerja yang rendah dan masyarakat hanya mengandalkan alam saja untuk pencarian nafkah akan menghasilkan pendapatan rendah yaitu 100% penghasilan masyarakat sebelum tergabung menjadi pelaku wisata sebesar 0-499.999.

Pada periode II, mulai adanya keterlibatan masyarakat dari dunia wisata maka masyarakat mulai ada pemasukan tambahan pendapatan dari dunia wisata sehingga rata-rata total penghasilan yang didapatkan masyarakat yang tergabung sebagai pelaku wisata pada periode II mengalami variasi penghasilan. Pada rentang 0 - 499.000 sebanyak 16,32%, pada rentang 500.000 - 999.000 sebanyak 12,24 %, pada rentang 1.000.000 - 1.499.999 sebanyak 32,65%, pada rentang 1.500.000 - 1.999.999 sebanyak 26,53%, pada rentang 2.000.000 -

2.499.999 sebanyak 10,20% dan pada rentang 2.500.000 – 2.999.000 sebanyak 2,04%.

Pada periode III rata-rata total yang didapatkan masyarakat yang tergabung sebagai pelaku wisata pada periode III terjadi variasi penghasilan yang lebih meningkat dibandingkan periode II. Pada rentang 0 – 499.000 sebanyak 2,04%, pada rentang 500.000 – 999.000 sebanyak 14,2%, pada rentang 1.000.000 – 1.499.999 sebanyak 6,12%, pada rentang 1.500.000–1.999.999 sebanyak 40,81%, pada rentang 2.000.000 – 2.499.999 sebanyak 24,4%, pada rentang 2.500.000–2.999.000 sebanyak 8,16% dan pada rentang >3.000.000 sebanyak 4,08%.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang didapatkan analisis yang dilakukan, didapatkan kesimpulan terkait dengan persebaran dan potensi wisata di Desa Candirejo, dampak ekonomi yang ditimbulkan dan perubahan perilaku ekonomi yang terjadi oleh para penggerak wisata. Kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dan proses analisis tetangga terdekat mendapatkan kesimpulan bahwa persebaran daya tarik wisata di Desa Candirejo mengikuti pola seragam. Pola seragam ini disebabkan oleh beberapa obyek wisata yang terletak berdekatan. Selain itu, perkembangan daya tarik wisata di Candirejo menunjukkan peningkatan kuantitas dari periode I hingga periode III. Kelas potensi yang dimiliki daya tarik wisata Desa Candirejo adalah kelas kurang potensial dan cukup potensial. Kelas kurang potensial dimiliki oleh Watu Kendhil karena di daya tarik wisata tersebut aksesibilitas dan amenitas kurang memadai. Sedangkan daya tarik yang lain seperti Banyuasin, Tempuran, *home industry* slondok, tempe nyempluk, keripik tempe, karah, tas srengkot dan pahat memiliki kelas cukup potensial.
2. Perkembangan obyek wisata di Desa Candirejo memiliki pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakatnya khususnya yang tergabung sebagai pelaku/penggerak wisata. Dampak positif yang terjadi akibat adanya pengembangan wisata adalah munculnya kesempatan kerja yang lebih besar, hal ini akan mengurangi angka pengangguran di Desa Candirejo. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki lapangan pekerjaan baru untuk pekerjaan



sampingan, sehingga mampu menambah pendapatan masyarakat yang tergabung sebagai pelaku wisata. Selain, Perubahan perilaku ekonomi yang muncul akibat adanya wisata di Candirejo dilihat dari dampak ekonomi yang terjadi adalah adanya perubahan lapangan pekerjaan oleh para pelaku wisata dalam beberapa periode, perubahan lapangan pekerjaan yang terjadi adalah semakin bervariasi matapencaharian masyarakat. Variasi pekerjaan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perubahan pendapatan yang semakin meningkat di setiap periodenya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Arintoko, Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2018). Pemetaan dan potensi desa wisata menuju pengembangan kawasan desa wisata di Kecamatan Borobudur. *Prosiding Seminar Nasional, November*, 50–60.
- Arisca, Windu Dinda, and Eka Puji Agustini. 2020. "Pola Sebaran Sekolah SMA Dan SMK Di Kabupaten Ogan Komerin Ulu, Ogan Ilir, Penukal Abab Lematang Ilir, Dan Prabumulih Menggunakan Metode Avarage Nearest Neighbour." *Jurnal Bina Komputer 2*
- Fahlia, F., Irawan, E., & Tasmin, R. (2021). Analisis dampak perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Mapin Rea pasca bencana gempa bumi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 51-55.
- Febriana, Y. E., & Pangestuti, E. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)Yusrisa. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(4).
- Jannah, L. J., & Idajat, H. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi pengembangan kawasan wisata di Pulau Segitiga Emas Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), 2337-3539
- Suwena, I Ketut. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 11
- Yoeti, Oka A.(1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.